

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

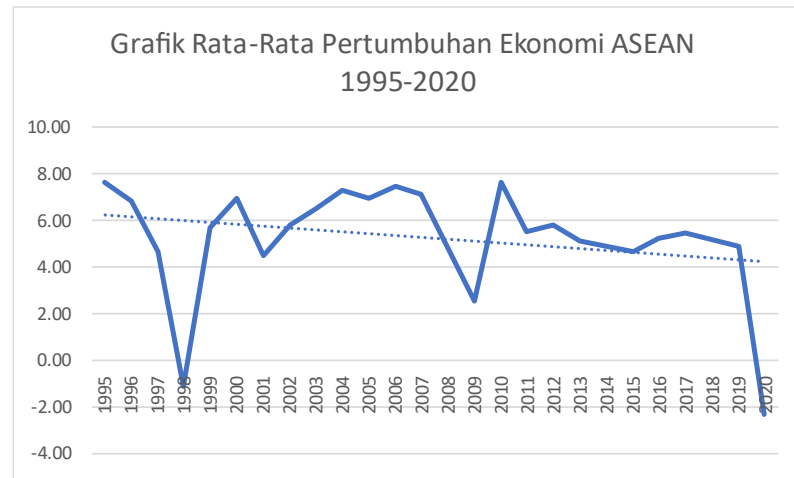
Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator keberhasilan atau gagalnya ekonomi suatu negara, hal ini karena pertumbuhan ekonomi ditinjau dari bertambahnya produksi barang modal dan bertambahnya sektor jasa dari tahun ke tahun. Jika pertambahan produksi barang modal dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan ekonomi suatu wilayah meningkat sedangkan jika tidak adanya peningkatan atau bahkan menurun maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi negara tersebut tidak meningkat.

Secara umum dalam melihat kinerja perekonomian suatu wilayah dapat melihat beberapa variabel utama yang dianggap penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, diantaranya adalah Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat pengangguran dan Inflasi (Samuelson, 2005). Namun ukuran yang biasa digunakan dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Dimana Produk Domestik Bruto adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu atau menurut World Bank, PDB adalah jumlah dari nilai tambah bruto oleh semua produsen dalam perekonomian ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini mencoba melihat kinerja pertumbuhan perekonomian negara di ASEAN menggunakan nilai pertumbuhan GDP dari tahun 1995 sampai dengan 2020. Dengan data yang berasal World Bank (2020) dapat dilihat secara umum bahwa pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN berfluktuatif. Secara umum dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negara Myanmar dengan rata-rata sepanjang tahun 1995 sampai dengan 2020 sebesar 9,0 dan kamboja sebesar 7,3. Sedangkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang paling rendah adalah negara Brunei Darussalam sebesar 1,1. Jika dilihat secara umum tren pertumbuhan ekonomi ASEAN terlihat menurun berikut adalah gambar 1.1.

Gambar 1.1

Grafik rata-rata pertumbuhan ekonomi ASEAN 1995-2020



Sumber: World Bank diolah

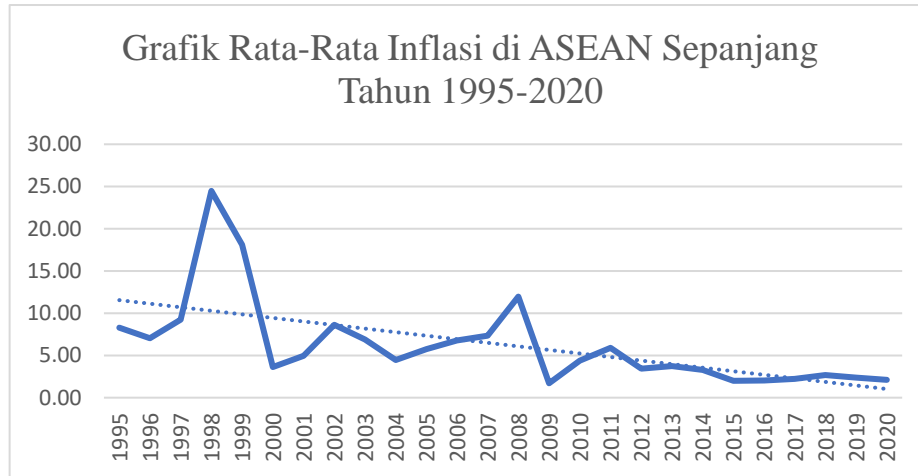
Dari tahun 1995 sampai dengan 2020 terlihat bahwa terjadi penurunan pertumbuhan perekonomian dan perlambatan di negara ASEAN dan berfluktuatif sepanjang tahun tersebut ditandai dengan garis tren. Dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi di ASEAN berada pada tahun 1995 sebesar 7,61 dan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang paling rendah di ASEAN berada pada tahun 1998 sebesar -1,12 dan pada tahun 2020 sebesar -2,29. Mengacu pada tahun 1998 dimana terjadi krisis keuangan yang melanda Asia Timur yang disebabkan oleh kurangnya transparansi dan kredibilitas pemerintah yang menyebabkan distorsi structural dan kebijakan (Corsetti et al., 1999), hal yang sama juga terjadi di tahun 2008 dengan penyebab yang berbeda. Krisis keuangan global yang terjadi di tahun 2008 itu terjadi karena inovasi yang cepat dalam produk keuangan seperti praktek sekuritasi dan “*credit default swap*”. Hal ini diperburuk oleh spekulasi properti dan peringkat kredit yang tidak akurat. Sedangkan krisis ekonomi global pada tahun 2020 adalah krisis ekonomi yang terjadi karena adanya pandemic yang disebabkan oleh virus covid-19, hal ini mengharuskan negara di dunia mengambil kebijakan pembatasan aktivitas ekonomi dan sosial seperti kebijakan *lockdown*, *physical distancing*, *travel ban/restriction*, dan lainnya menimbulkan konsekuensi turunnya aktivitas ekonomi secara signifikan, yang tentunya menghasilkan implikasi yang sangat besar.

Meskipun sumber krisis dapat bervariasi, konsekuensi krisis selalu dikaitkan dengan indikator makroekonomi, khususnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran. Jika dilihat menggunakan indikator makroekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, sebagai contoh krisis Asia timur, pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara jatuh seperti terlihat di tahun 1995 ke tahun 1997 dari pertumbuhan ekonomi tercepat menjadi terlambat di beberapa negara anggotanya mencatat pertumbuhan negatif seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipina dan Thailand (Asian Development Bank, 1999). Di tahun berikutnya 2008 krisis juga melanda Asia tenggara dimana anggota yang terdampak adalah Malaysia, Singapura, dan Thailand diseret ke krisis pembebanan keuangan besar. Namun demikian, statistik menunjukkan bahwa dampak krisis pada tahun 2008 di negara-negara Asia Timur tidak seburuk pada tahun 1997 (world bank, 2020). Selain itu, negara-negara ini berhasil pulih dengan cepat. Dalam hal ini, banyak yang berpendapat bahwa negara Asia Timur telah belajar banyak pada tahun 1997 dan berhasil menahan krisis pada tahun 2008 melalui fundamental ekonomi yang telah diperkuat.

Dari tahun krisis selama 1999, 2008, dan 2020 memperlihatkan bagaimana pertumbuhan ekonomi di Asia Timur khususnya di Asia Tenggara menurun dan melambat, bahkan ditahun tahun berikutnya setelah tahun 1995, lantas apa faktor-faktor yang menyebabkan perlambatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara tersebut ?. Diyakini krisis keuangan tahun 1997 dan 2008 menyebabkan nilai mata uang negara Asia Tenggara terdepresiasi terhadap nilai mata uang asing khususnya terhadap mata uang AS (\$) sehingga menyebabkan inflasi. Untuk lebih rincinya berikut adalah grafik rata-rata tren inflasi di ASEAN sepanjang tahun 1995 sampai 2020.

Gambar 1.2

Grafik Rata-Rata Inflasi Di ASEAN Sepanjang Tahun 1995-2020



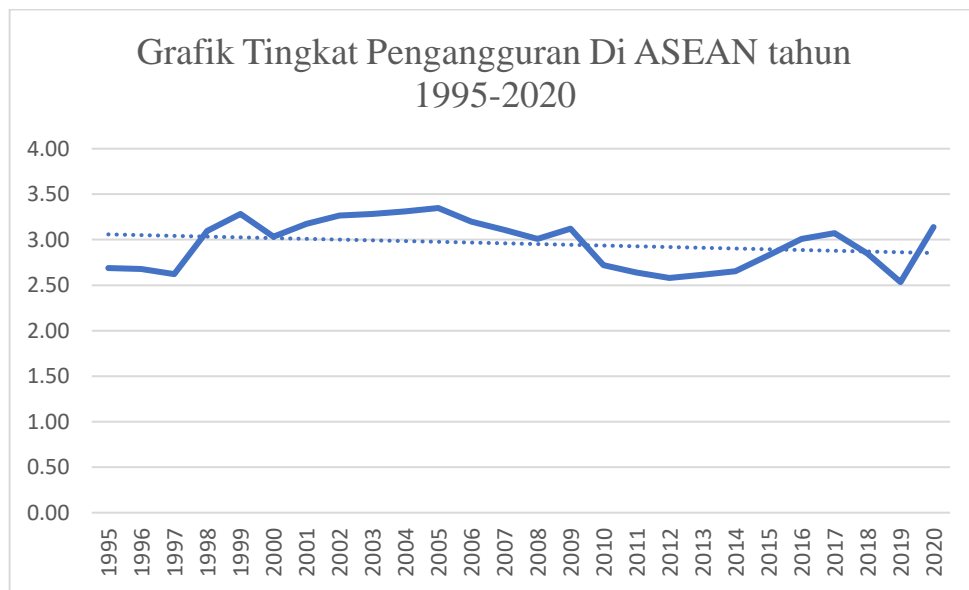
Sumber : World Bank Diolah

Dapat dilihat dari tabel 1,2 bahwa inflasi tertinggi yang pernah terjadi di Asia Tenggara berada pada masa krisis keuangan ditahun 1998 dan 2008. Pada tahun 1998 rata-rata inflasi yang terjadi di Asia Tenggara sebesar 24,48 dan menjadikan nilai ini menjadi nilai inflasi tertinggi selama periode 1995 sampai 2020. Periode 2008 juga menjadi inflasi tertinggi selama periode tahun 1995 sampai 2020 dengan rata-rata inflasi sebesar 11,97. Dapat dilihat juga bahwa setelah krisis 1998 dan 2008, inflasi terkontrol di negara ASEAN sepanjang tahun 2010 sampai tahun 2020 dengan rata-rata sebesar 3,11 (World Bank,2020). Hal ini dapat disimpulkan jika dikomperasikan grafik 1,1 dan 1,2 dapat terlihat jelas inflasi dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi sebanding dan menurun. Hal ini sesuai dengan teori bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat berhubungan terbalik ataupun sebanding. Ini sesuai dengan teori bahwa inflasi yang tinggi akan menaikkan nilai suku bunga, sehingga akan menurunkan investasi dan output yang dihasilkan secara agregat dalam wilayah tersebut (GDP) dapat turun, karena harga-harga produksi meningkat sehingga perusahaan cenderung menurunkan produksinya, sedangkan sebanding jika inflasi meningkat dengan syarat terkontrol maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat karena efek excess permintaan terhadap output dalam jangka panjang (Sukirno, 1996). Oleh sebab itulah inflasi tidak dapat dipungkiri menjadi faktor yang harus diteliti pengaruhnya terhadap

pertumbuhan ekonomi, walaupun krisis sepanjang tahun tersebut juga memunculkan efek domino permasalahan politik dan sosial seperti pengangguran yang juga menjadi pengganggu pertumbuhan perekonomian. Berikut adalah rincian grafik pertambahan pengangguran di negara ASEAN selama periode 1995 sampai 2020.

Gambar 1.3

Grafik Tingkat Pengangguran Di ASEAN Tahun 1995-2020



Sumber : World Bank Diolah

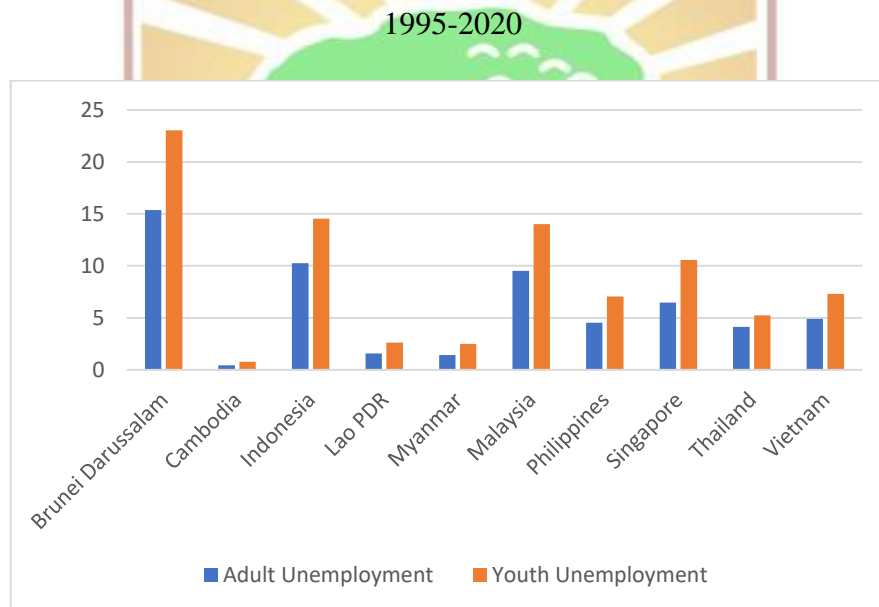
Sepanjang tahun 1995 sampai dengan 2020, bahwa pengangguran tertinggi berada pada tahun-tahun krisis yaitu tahun 1999 dan 2020. Di tahun 1999 berada pada angka 3,28 dan pada tahun 2020 berkisar pada angka 3,14. Pengangguran meningkat ditahun tersebut karena terjadi krisis keuangan yang menyebabkan banyak perusahaan yang *failed* karena kenaikan barang produksi dan tidak bisa membayar hutang. Hal tersebut menyebabkan efek domino, dimana terjadi pemecatan dan menghasilkan pengangguran. Dapat terlihat jika dikomperasikan dengan grafik 1,1 dan 1,3 bahwa peningkatan pengangguran berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi.

Permasalahan pengangguran di ASEAN relatif sama, selain dari krisis juga karena adanya peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi oleh

penyerapan lapangan pekerjaan seperti yang terlihat di Indonesia dan Brunei Darussalam. Untuk itulah penelitian ini memasukkan pengangguran karena adanya hubungan yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan peningkatan pengangguran di ASEAN dapat menimbulkan turunnya pertumbuhan ekonomi, karena penduduk yang bekerja berkontribusi menghasilkan barang dan jasa, sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi (Parkin,2008). Apalagi jika dilihat dari grafik 1,4 bahwa pengangguran di ASEAN didominasi oleh pengangguran muda.

Gambar 1.4

Perbandingan tingkat pengangguran muda dan tingkat pengangguran tahun



Sumber : World Bank Diolah

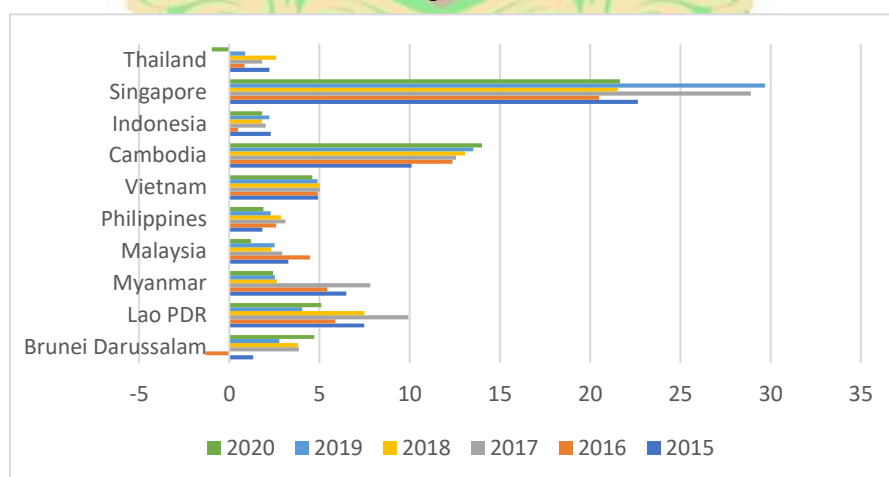
Dapat dilihat disetiap negara di ASEAN ini pengangguran mudanya cukup mendominasi dibanding dengan pengangguran tua. Ini sesuai dengan laporan dari ILO (2019) bahwa kenaikan pengangguran muda di dunia meningkat 0,1 % ditahun 2020 dan terus meningkat 0,1 % ditahun 2021, berdasarkan fakta ini juga termasuk ke negara-negara ASEAN. Faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya pengangguran muda di ASEAN ini adalah masih kurangnya pengalaman generasi muda (Caroleo and Pastore, 2007) dan adanya transisi dari sekolah ke pekerjaan (Ryan, 2001). Selain itu krisis global dan laju pertumbuhan tenaga kerja yang cepat

tidak bisa tertampung oleh lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran muda ini sangat penting bagi suatu pertumbuhan prekonomian. Ini juga tertera pada laporan ILO bahwa jika mengurangi separuh pengangguran muda global akan meningkatkan PDB global sebesar US \$ 2,2 triliun atau 4% dari PDB global.

Permasalahan seperti inflasi, pengangguran yang terus mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN, ASEAN juga terus mencoba meningkatkan pertumbuhannya sepanjang tahun 1995 sampai 2020 terhadap hal tersebut, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan investasi asing langsung di negara ASEAN. Berdasarkan laporan World Investment Report 2013, yang diterbitkan UNCTAD, empat negara ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam, Thailand, dan Malaysia termasuk ke dalam 20 negara yang menjadi TOP *host economics for FDI (foreign direct investment)*. Bahkan menurut UNCTAD yang melakukan survey terhadap perusahaan-perusahaan transnational (*transnational company / TNC*) negara ASEAN tergolong dalam prioritas negara yang dituju untuk *host country* untuk FDI. Tetapi jika dilihat lebih rinci lagi investasi asing langsung atau FDI (*foreign Direct Investment*) memiliki ketimpangan antara negara ASEAN, berikut adalah grafik yang akan menampilkan lebih rincinya.

Gambar 1.5

Grafik Rata-Rata FDI Di Negara ASEAN tahun 2015-2020



Sumber : UNCTAD diolah

Di dalam grafik tersebut diperlihatkan bahwa masih terletak ketimpangan FDI antar negara di ASEAN. Seperti yang terlihat di tabel tersebut bahwa Singapura selalu menjadi yang nomor 1 dari tahun ketahun dalam penyerapan FDI sedangkan Brunei Darusallam menjadi yang paling rendah dalam penyerapan FDI, dimana tahun yang diambil pasca MEA 2015. Salvatore (2014) berpendapat bahwa alasan dari adanya investasi asing bertujuan untuk mendapatkan pengembalian dana yang tinggi diluar negeri, ini tentunya menjadi indikasi bahwa investor akan melihat negara yang memiliki faktor-faktor kestabilan politik, tingkat bunga dan nilai tukar yang baik. Dimana jika ditimbang negara ASEAN tidak semuanya memiliki kestabilan politik yang baik, tingkat bunga dan nilai tukar yang baik maka oleh sebab itu investor susah untuk masuk ke negara tersebut. Padahal berdasarkan teori FDI (*Foreign Direct Investment*) sebagai bentuk aliran modal yang bersifat jangka panjang yang mana FDI mempunyai *multiplier effect* terhadap efisiensi dan permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi. *Multiplier effect* yang dimaksud adalah adanya transfer modal, teknologi dan ilmu pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang. Adanya transfer ini diharapkan akan menstimulus produktivitas serta penambahan output nasional yang berdampak meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Borensztein et al., 1998).

Berbagai upaya terus dilakukan ASEAN untuk meningkatkan Foreign Direct Investment (FDI), antisipasi gejolak perekonomian dan mengatasi pengangguran. Sejak diadakannya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke IV di Singapura tahun 1992 dicanangkanlah AFTA, dengan tujuan menjadikan ASEAN sebagai tempat produksi yang kompetitif sehingga dapat menghasilkan produk yang memiliki daya saing internasional, menarik lebih banyak Foreign Direct Investment (FDI), serta meningkatkan perdagangan antar anggota ASEAN (Kemendag,2019). 2 poin dari AFTA yaitu produksi yang kompetitif dan berdaya saing internasional, penyerapan FDI mengisyaratkan bagi seluruh negara ASEAN untuk berupaya mengurangi pengangguran dan menyerap lebih banyak FDI sehingga memunculkan keuntungan bagi anggota dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti bagaimana pengaruh FDI, pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti penelitian yang



dilakukan oleh (Anggraini et al., 2020), (Panigrahi et al., 2020), (Fung dan Nga, 2022), (Yogatama dan Hidayah, 2022). Dimana penelitian yang telah disebutkan diatas melakukan penelitian sampai 2019, dan terdapat perbedaan hasil dan metode yang berbeda yang dapat dijadikan *gap* bagi penulis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan dengan metode yang berbeda.

Penelitian yang akan dilakukan mencoba memberikan bukti secara empiris dengan metode kuantitatif hubungan dari FDI, pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995-2020. Dengan paparan diatas banyaknya fenomena ekonomi yang mengganggu pertumbuhan ekonomi di ASEAN sepanjang 1995-2020 beserta besarnya FDI yang masuk ke ASEAN menjadikan pentingnya meneliti seberapa signifikan dan berpengaruh FDI, pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN tahun 1995-2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator keberhasilan perekonomian suatu negara. Sejak tahun 1995 sampai dengan 2020 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di ASEAN melambat dan terjadi fluktuasi. Hal ini diindikasikan karena sepanjang tahun tersebut banyak terjadi permasalahan ekonomi yaitu krisis ekonomi dan gejala sosial yang timbul di ASEAN. Terlihat jelas upaya yang dilakukan ASEAN untuk meningkatkan pertumbuhannya dengan menyelenggarakan berbagai program. Upaya yang nyata terlihat adalah melaksanakan program AFTA yang telah dicanangkan sejak 1993 dengan tujuan meningkatkan FDI, dan upgrade produksi yang bersaing internasional. Berbagai gejolak perekonomian sejak 1995-2020 tidak bisa diabaikan akan adanya inflasi dan peningkatan pengangguran yang ada. Oleh sebab itu seberapa berpengaruh signifikankah FDI, inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 negara ASEAN sepanjang tahun 1995-2020 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menjawab penelitian yang ada pada rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui seberapa berpengaruh signifikankah FDI, inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di 10 negara ASEAN sepanjang tahun 1995-2020.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan bisa dijadikan pertimbangan bagi *stakeholder* untuk mengambil kebijakan terkait dengan hasil penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan bermanfaat bagi penulis untuk mengasah kemampuan penulis dalam memahami ilmu ekonomi terutama ilmu ekonomi makro.
3. Penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan FDI, pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

